

Analisis Kebijakan Pencegahan Stunting Dan Relevansi Penerapan Di Masyarakat Indonesia

Farah Sabila¹, Sri Hajjah Purba², Tiara Pakar Ningrum³, Naswa Fadila⁴, Wulan Andika⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: sabilafarah2@gmail.com¹, srihajjah20@gmail.com², tiaraespn@gmail.com³,
naswafadila13@gmail.com⁴, wulanandika00@gmail.com⁵

ABSTRAK

Stunting adalah masalah gizi kronis yang menghambat pertumbuhan anak, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Kebijakan pencegahan stunting telah diimplementasikan oleh pemerintah dengan tujuan untuk menurunkan prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pencegahan stunting yang telah diterapkan di Indonesia dan relevansinya dengan kondisi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan analisis kebijakan, dengan data diambil dari laporan pemerintah, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber terpercaya lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan pencegahan stunting sudah komprehensif, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya di lapangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya koordinasi antar lembaga, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan partisipatif, melibatkan semua pemangku kepentingan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan pencegahan stunting.

Kata Kunci: Stunting, Kebijakan, Analisis.

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that hinders children's growth, especially in developing countries like Indonesia. The government has implemented a stunting prevention policy with the aim of reducing the prevalence of stunting and improving the quality of life of children. This research aims to analyze stunting prevention policies that have been implemented in Indonesia and their relevance to community conditions. The research methods used are literature studies and policy analysis, with data taken from government reports, scientific journals and other reliable sources. The research results show that although the stunting prevention policy is comprehensive, there are several challenges in implementing it in the field, such as limited resources, lack of coordination between institutions, and low public awareness. Therefore, a more holistic and participatory approach is needed, involving all stakeholders to increase the effectiveness of stunting prevention policies.

Keywords: Stunting, Policy, Analysis.

A. PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar (Peraturan Presiden RI No. 72).Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada

anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar pertumbuhan yang sesuai untuk usianya. Masalah stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik tetapi juga pada perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang. Kondisi ini menjadi masalah serius di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting tertinggi di dunia. Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 27,7%. Artinya, lebih dari satu dari empat anak balita di Indonesia mengalami stunting. Data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2021, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4%. Angka ini menunjukkan penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, namun masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu 20% . Prevalensi stunting bervariasi antar provinsi, dengan beberapa provinsi menunjukkan angka yang lebih tinggi dari rata-rata nasional. Misalnya, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki prevalensi stunting yang mencapai lebih dari 30% dan Prevalensi anak balita stunting di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 mencapai angka 32,4%.⁶ Ternyata angka tersebut telah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan data Survei Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) tahun 2019 yang mencapai angka 30,11%. (Kemenkes RI, 2019)

Berdasarkan PerMenKes RI Nomor 14 Tahun 2019 mengenai Pelaksanaan Teknis Surveilans Gizi pasal 3 yang mengatakan: “Pelaksanaan Surveilans Gizi diselenggarakan melalui indikator masalah gizi dan kinerja program gizi. Penyelenggaraan teknis Surveilans Gizi juga memerlukan indikator lainnya seperti Faktor Risiko yang turut memberikan pengaruh pada masalah gizi dan kinerja program gizi”. Pengaturan pelaksanaan teknis surveilans gizi ditujukan guna Memberikan pedoman terhadap pemerintah pusat dan pemerintah daerah dan juga pelaksana program gizi guna mendukung pencapaian program perbaikan gizi, menata penyelenggaraan surveilans gizi di seluruh tingkatan pemerintahan, dan mendeskripsikan secara menyeluruh tentang permasalahan gizi dan pencapaian indikator kinerja gizi.

SSGBI 2019 dilakukan bersamaan dengan Susenas untuk mendapatkan gambaran status gizi yang meliputi *underweight*, *wasting*, dan stunting. Akibatnya, prevalensi gizi kurang atau gizi buruk pada 2019 sebesar 16,29 persen. Angka ini menurun sebesar 1,5 persen. Prevalensi stunting pada anak balita sebesar 27,67 persen pada 2019, turun 3,1 persen dari tahun sebelumnya. Sementara itu, 7,44 persen balita tergolong *wasting* (kurus) (Administrator, 2019).

Presiden RI Joko Widodo pun telah mencanangkan target penurunan stunting di Indonesia menjadi 14 persen di tahun 2024 dan target pembangunan berkelanjutan di tahun 2030 berdasarkan capaian di tahun 2024. Untuk mencapai keberhasilan penurunan stunting maka dirancang Indikator Kinerja Program (IKP) dan Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) sebagaimana terdapat pada Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024 yakni; 1) Persentase ibu Hamil Kekurangan Energi Kronik (KEK) (capaian 10% tahun 2024),

2) Persentase kabupaten/kota yang mengadakan Surveilans Gizi (capaian 100% tahun 2024), 3) Persentase Puskesmas yang mampu menata pelaksanaan gizi buruk pada balita (capaian 60% tahun 2024), dan 4) Persentase anak usia kurang 6 bulan mendapatkan ASI Eksklusif (capaian 60% tahun 2024). Guna menrespon hal tersebut diperlukan kegiatan perbaikan gizi masyarakat yang dipantau dan dinilai secara berkelanjutan dengan melaksanakan surveilans gizi yang terdiri dari indikator permasalahan gizi dan indikator kinerja program gizi.

Tingginya prevalensi stunting di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: Kemiskinan: Keterbatasan ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak mereka, Kurangnya Akses terhadap Layanan Kesehatan: Banyak daerah di Indonesia yang masih minim akses terhadap layanan kesehatan berkualitas, termasuk layanan kesehatan ibu dan anak, Rendahnya Kualitas Gizi: Ketersediaan dan aksesibilitas terhadap makanan bergizi masih menjadi masalah, terutama di daerah terpencil, Kurangnya Pengetahuan dan Kesadaran: Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan perilaku hidup sehat, Masalah Sanitasi dan Air Bersih: Sanitasi yang buruk dan kurangnya akses terhadap air bersih meningkatkan risiko infeksi yang dapat memperburuk kondisi gizi anak.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur. Studi literatur merupakan metode yang penting dalam penelitian untuk memahami konteks, teori, dan temuan sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Dalam analisis kebijakan pencegahan stunting dan relevansi penerapannya di masyarakat, studi literatur merumuskan kerangka teoretis, mengidentifikasi kebijakan yang ada, dan mengevaluasi efektivitas serta implementasi kebijakan tersebut. Dengan Teknik Identifikasi Sumber, Pengumpulan Literatur, Evaluasi dan Seleksi Literatur, Analisis Literatur, Penyusunan Laporan Studi Literatur

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut data dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2021, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4%, turun dari 27,7% pada tahun 2019. Meski ada penurunan, angka ini masih di atas ambang batas yang ditetapkan oleh WHO yaitu 20%. Beberapa daerah dengan prevalensi tinggi meliputi: Nusa Tenggara Timur: 37,8%, Papua: 35,6% dan Aceh: 33,7%.

Faktor Determinan Stunting Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap stunting di Indonesia meliputi: Gizi Ibu Hamil: Kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil mencapai 17,3% (Risksdas 2018), ASI Eksklusif: Hanya 37,3% bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif (Risksdas 2018), Sanitasi dan Air Bersih: 12,7% rumah tangga tidak memiliki akses sanitasi yang layak, dan 6,8% rumah tangga tidak memiliki akses air bersih, Status Sosioekonomi: Anak-anak dari keluarga miskin memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting.

Kebijakan dan Program Pencegahan Stunting Pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program untuk menanggulangi stunting, termasuk: Program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) : Intervensi gizi spesifik dan sensitif yang

berfokus pada periode 1000 hari pertama kehidupan anak dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) : Program ini menyediakan makanan tambahan untuk ibu hamil, ibu menyusui, dan anak balita yang kurang gizi, Suplementasi Mikronutrien : Program ini mencakup pemberian zat besi dan vitamin A untuk ibu hamil dan anak balita, Peningkatan Akses Air Bersih dan Sanitasi : Melalui program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), pemerintah berupaya meningkatkan akses air bersih dan sanitasi yang layak, Edukasi Gizi dan Kesehatan Ibu : Melalui posyandu dan fasilitas kesehatan lainnya, program ini memberikan edukasi kepada ibu hamil dan ibu menyusui tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak.

Studi Kasus Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Nusa Tenggara Timur Program yang dilakukan di TTS melibatkan intervensi gizi, edukasi, dan peningkatan akses sanitasi. Hasilnya menunjukkan penurunan prevalensi stunting hingga 30% dalam periode tiga tahun. Kota Bandung, Jawa Barat dan Implementasi program di Kota Bandung fokus pada edukasi gizi dan pemberian makanan tambahan. Hasil wawancara dan FGD menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu mengenai gizi, namun masih terdapat tantangan dalam distribusi makanan tambahan yang merata.

Pembahasan

Permasalahan utama yang menyebabkan masih tingginya angka stunting di Indonesia adalah kombinasi antara rendahnya kesadaran mengenai stunting, kebijakan yang belum konvergen dalam memberikan dukungan terhadap pencegahan stunting, dan permasalahan komunikasi dalam perubahan perilaku baik di tingkat individu, tingkat masyarakat, dan tingkat layanan kesehatan. Peran dan tanggung jawab dari berbagai pemangku kepentingan dalam kegiatan komunikasi untuk percepatan pencegahan stunting masih perlu ditingkatkan. Pencegahan stunting memerlukan upaya penanganan secara terpadu, mencakup intervensi gizi spesifik dan sensitif. Pengalaman global menunjukkan bahwa penyelenggaraan intervensi yang terpadu untuk menasar kelompok prioritas merupakan kunci keberhasilan perbaikan gizi, tumbuh kembang anak, dan pencegahan stunting (Prasetyo & Hermawan, 2022).

Endang Achadi (Universitas Indonesia) menemukan bahwa akses yang mudah dan berkualitas ke layanan kesehatan sangat penting untuk intervensi gizi dan kesehatan yang efektif selama masa kehamilan dan masa balita. Akses layanan kesehatan masih terbatas di beberapa daerah terpencil. Misalnya, di Kabupaten Timor Tengah Selatan, infrastruktur yang buruk menghambat pelaksanaan program kesehatan. Peningkatan infrastruktur dan pelatihan tenaga kesehatan sangat penting untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan. Lembaga Demografi, Universitas Indonesia menekankan pentingnya pemantauan dan evaluasi yang konsisten untuk memastikan efektivitas program pencegahan stunting. Pemerintah telah mengembangkan sistem pemantauan dan evaluasi untuk menilai efektivitas program pencegahan stunting. Survei seperti SSGBI dan Riskesdas membantu mengumpulkan data yang penting untuk evaluasi program.

Penyebabnya karena rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada

perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup baik (Kemenkes RI, 2019).

Peningkatan Edukasi dan Penyuluhan: Program edukasi perlu lebih intensif dan menggunakan media yang lebih beragam untuk mencapai ibu hamil dan ibu menyusui di berbagai daerah. Edukasi harus disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya masyarakat, **Penguatan Infrastruktur Kesehatan:** Perlu ada peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan, terutama di daerah terpencil, dengan meningkatkan infrastruktur dan kapasitas tenaga kesehatan. Ini termasuk pembangunan Puskesmas baru dan pelatihan tenaga Kesehatan, **Integrasi Program:** Memastikan intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif dilaksanakan secara terintegrasi dan berkelanjutan melalui koordinasi yang lebih baik antar sektor. Program harus saling melengkapi dan tidak tumpang tindih, **Pemantauan Berkelanjutan:** Memperkuat sistem pemantauan dan evaluasi untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan mencapai target yang diinginkan. Pemanfaatan teknologi untuk pengumpulan data yang lebih akurat dan real-time sangat penting

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kebijakan dan Program Telah Dilaksanakan: Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai kebijakan dan program pencegahan stunting, termasuk Program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pemberian makanan tambahan, suplementasi mikronutrien, peningkatan akses air bersih dan sanitasi, serta edukasi gizi dan penyuluhan. **Penurunan Prevalensi Stunting:** Meskipun masih ada tantangan dalam implementasinya, terdapat penurunan prevalensi stunting di Indonesia dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya pencegahan stunting.

Tantangan yang Harus Diatasi: Tantangan utama yang masih dihadapi meliputi distribusi yang tidak merata, kurangnya kesadaran masyarakat, infrastruktur kesehatan yang terbatas di daerah terpencil, serta kurangnya data yang akurat dan terkini untuk pemantauan dan evaluasi program. **Rekomendasi untuk Peningkatan:** Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan pencegahan stunting, diperlukan upaya peningkatan edukasi dan penyuluhan, penguatan infrastruktur kesehatan, integrasi program yang lebih baik, dan pemantauan berkelanjutan dengan pemanfaatan teknologi.

Dengan mengatasi tantangan yang dihadapi dan menerapkan rekomendasi yang disarankan, diharapkan Indonesia dapat terus mempercepat penurunan angka stunting dan menciptakan generasi yang lebih sehat dan produktif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2019). Kementerian Kesehatan Fokus pada Pencegahan Stunting. Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI). <https://brebeskab.bps.go.id/news/2021/03/18/404/survei-status-gizi-balita-indonesia-sebagai-survei-sub-sampel-susenas.html>.
- Briawan, Dodik. 2020. "Effectiveness of Specific and Sensitive Nutrition Interventions in Reducing Stunting: Evidence from Indonesia."

- Christina Nur Widayati, Sulistiyarini. 2022. ANALISA PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENCEGAHAN STUNTING TERINTEGRASI DI KABUPATEN BLORA. Journal of TSCS1Kep <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCS1Kep>.
- Dian Permata Sari, Rahmadani Yusran. 2022. Evaluasi Kebijakan Pencegahan Stunting di Nagari Pulakek Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Journal of Civic Education (ISSN: 2622-237X) Volume 5 No. 1
- Febiayu Rahmanda, Fitriani Pramita Gurning. 2022. Analisis Implementasi Kebijakan Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Terintegrasi Dalam Program Gerakan 1000 HPK di Puskesmas PagarJati . DOI:[10.56211/pubhealth.v1i1.28](https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1.28).
- Febru Akhmad Aldy Al-Ajib, dkk. 2022. POLICY IMPLEMENTATION AND COMMUNITY EMPOWERMENT IN THE EFFORT TO HANDLE STUNTING IN TIENG VILLAGE WONOSOBO REGENCY . JPKM : Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat. <https://tinyurl.com/yu6zhhbc>.
- Fakhrudin. S. Andi Muti'ah Sari. 2022. Kebijakan dan Upaya Progresif dalam Penanggulangan Stunting pada Balita Progressive Policies and Efforts in Overcoming Stunting in Toddlers. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada : <https://akper-sandikarsa.ejournal.id/JIKSH>.
- Hutri Agustino1, Eko Rizqi Purwo Widodo. 2022. Analisis Implementasi Kebijakan Sosial Pencegahan Stunting di Kabupaten Malang. ISSN 2088-8090 (Print) ISSN 2597-6648 (Online) Sospol: Jurnal Sosial Politik Vol 8 No 2 , pp.241-252.
- Iren Ressie Ridua , Gloria Miagina Palako Djurubassa. 2022. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur Dalam Menanggulangi Masalah Stunting. JSPG: Journal of Social Politics and Governance E-ISSN 2685-8096 | P-ISSN 2686-0279 Vol.2 No.2
- Kemntrian Kesehatan RI. (2014). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2020. Jakarta : Kemntrian kesehatan RI
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Penyebab Stunting.
- Kemendes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia (Vol. 42, Issue 4).
- Nor Fahrina, Muhammad Taupik. 2023. IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENCEGAHAN DAN PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DALAM PERBAIKAN GIZI ANAK DI DESA SIMPUNG LAYUNG KECAMATAN MUARA UYA KABUPATEN TABALONG. JAPB : Volume 6 Nomor 2. <http://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB>.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pelaksanaan Teknis Surveilans Gizi.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020 – 2024.
- Peraturan Presiden RI No. 72 Tahun 2021. (2021). Peraturan Presiden RI No. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021.

- Prasetyo, R., & Hermawan, H. (2022). Rumah Stunting Desa Tanggul Kulon Untuk Konvergensi Percepatan Pencegahan Stunting. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 63–66. <https://doi.org/10.32528/nms.v1i1.13>.
- Rizqa Inatsaa Septivani, Ditha Arsyah Arshita, Alvien Adiwidya Permana. 2023. Kebijakan Dalam Upaya Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. *Irpia : Jurnal Ilmiah Riset dan Pengembangan* | Volume 8 Nomor 5; April-Juni | E-ISSN: 2985-7376
- Sinta Nuramalia, Agus Dedi, Dini Yuliani. 2019. IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENCEGAHAN STUNTING OLEH DESA SAGULING KECAMATAN BAREGBEG KABUPATEN CIAMIS. <https://tinyurl.com/yt7ry47b>
- Tiwi Rizkiyani, Ismayanti. 2023. IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PERCEPATAN PENCEGAHAN STUNTING TERINTEGRASI DI DESA PETIR KABUPATEN SERANG. *Jurnal Majalah Ilmiah Dinamika Administrasi* Volume 20 | Nomor 2 : P-ISSN 1411-4461 E-ISSN 2830-7267
- Yeni Widyastuti, Arenawati, Nikki Prafitri. 2022. Implementasi Kebijakan Konvergensi Pencegahan Stunting melalui Rumah Desa Sehat (Rds) di Desa Sindangsari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang. *JIPAGS (Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies)* Volume 6 | Nomor 2 | Juli : p-ISSN 2549 - 0435 e-ISSN 2549 - 1431
- Zainul Rahman, Mariano Werenfridus, Dwiko Rynoz N. R., Aunil Ukhra, Nugraha Wisnu M.. 2021. ANALISIS KEBIJAKAN PENCEGAHAN STUNTING DAN RELEVANSI PENERAPAN DI MASYARAKAT (Studi Kasus: Desa Donowarih). <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>